

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retang usia bayi umumnya adalah 0-12 bulan. Istilah neonatus merupakan bayi yang baru lahir hingga usia 28 hari (*Central Java Province Health Office, 2017*). Bayi yang sehat, salah satunya dapat dilihat dari indikator berat badan lahir yaitu berat badan bayi yang dilakukan penimbangan pada 1 jam saat kelahiran bayi (Kosim, Yunanto, Dewi, Sarosa & Usman, 2014). Biasanya bayi yang memiliki berat badan normal berkisar antara 2.500 sampai 4.500 gram, dengan panjang badan antara 48 sampai 52 cm, dan memiliki lingkar kepala antara 33 sampai 37 cm (Riskesdas, 2018).

Oleh karena itu, bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram disebut dengan Bayi Berat lahir Rendan (BBLR). BBLR ini merupakan indikator untuk melihat status kesehatan bayi, dan berperan cukup penting untuk melakukan pemantauan status kesehatan bayi sejak lahir (Putri et.al., 2019).

Permasalahan BBLR menjadi permasalahan dunia sampai saat ini, sebab salah satu faktor yang menjadi penyebab kesakitan dan kematian pada saat masa neonatal. Untuk itu, BBLR menjadi salah satu target sasaran indikator program *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan yang ingin dicapai SDGs ketiga adalah menjamin kehidupan yang senantiasa sehat dan mendorong kesejahteraan untuk semua orang pada segala usia. Target indikator yang ingin dicapai adalah untuk menurunkan tingkat kematian neonatal pada taraf yang paling rendah, yaitu 12 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2023 (*United Nations, 2017*).

Menurut laporan studi epidemiologi, diketahui bahwa BBLR adalah faktor utama dalam upaya peningkatan mortalitas, disabilitas neonatus, morbiditas, anak, dan bayi, serta dapat menyebabkan dampak jangka panjang bagi kehidupan di masa yang akan datang (Pantiawati, 2010). Selanjutnya WHO (2019) juga melaporkan bahwa dari 2,5 juta bayi baru lahir di dunia, ada

80% yang terpaksa meninggal dunia pada setiap tahunnya, karena memiliki berat badan rendah. Sedangkan bayi dengan berat badan rendah yang dapat bertahan hidup memiliki risiko mengalami stunting yang lebih besar, dan di kemudian hari juga mengalami masalah dalam perkembangan kesehatan secara fisik, mengalami kardiovaskuler dan diabetes.

Berdasarkan data *United Nations Children Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2015 terdapat 20,5 juta bayi lahir di dunia diperkirakan dengan BBLR atau 14,6% bayi di dunia lahir dengan BBLR. Prevalensi berat badan lahir rendah sangat bervariasi di seluruh wilayah dari 7,2% di wilayah yang lebih berkembang hingga 17,3% di Asia (UNICEF and WHO 2019). Sedangkan prevalensi BBLR di Indonesia adalah 6,2% dengan prevalensi tertinggi 8,9% di Provinsi Sulawesi Tengah dan prevalensi terendah 2,6 % di Provinsi Jambi, di Provinsi Jawa Tengah prevalensi BBLR adalah 6,1% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 angka kematian neonatus mencapai 1,5% menurun dibanding tahun 2012 mencapai 1,9%. Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 angka kematian neonatus di Jawa Tengah tahun 2017 sebesar 0,65% menurun dari 0,69% di tahun 2016, dengan angka kematian neonatus tertinggi di Rembang sebesar 1,16% dan terendah di Surakarta 0,22%. Di Kabupaten Klaten kelahiran BBLR sebanyak 480 bayi BBLR dari 2534 bayi yang lahir (18,94%) (Riskesdas 2018)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan BBLR. Penelitian (Santri, Idriansari, and Girsang 2014) menyebutkan faktor status gizi, status ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, dan stimulasi orang tua memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan anak. Adapun faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat perkembangan anak adalah faktor pendidikan orang tua dan stimulasi orang tua.

. Penelitian (Wahyuni et al. 2021) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu: pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua. Penelitian (Hendrawan, Hernawan, and Saleh 2020) menyimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan

pertumbuhan anak, yaitu riwayat ASI eksklusif, berat badan lahir rendah (BBLR), imunisasi dasar, dan penyakit infeksi.

Penelitian (Rahman et al. 2016) menyimpulkan bahwa prevalensi malnutrisi secara nyata lebih tinggi pada anak dengan BBLR dibandingkan dengan berat badan lahir normal. Faktor-faktor yang dapat menurunkan prevalensi malnutrisi, yaitu pendidikan ibu yang lebih tinggi, lebih baik kondisi sosial ekonomi rumah tangga dan interval kelahiran yang lebih panjang.

Penelitian (Aryastami et al. 2017) menyimpulkan bahwa bayi yang lahir dengan BBLR 1,74 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan mereka yang lahir dengan berat badan normal. Anak laki-laki 1,27 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan anak perempuan. Bayi dengan riwayat penyakit neonatus 1,23 kali lebih rentan terhadap stunting. Menjadi miskin merupakan variabel tidak langsung lain yang secara signifikan berhubungan dengan stunting. Hasil *article review* (Miller et al. 2018) menyimpulkan bahwa Asupan ASI (IBU) dan/atau susu formula dapat memperbaiki morbiditas BBLR.

Berdasarkan data-data di atas, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pada BBL. Kebaruan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu banyak mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR, dan masih sedikit sekali yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan BBLR, dan jenis penelitian sekarang adalah *article review*.

B. Rumusan Masalah

Kelahiran BBLR merupakan permasalahan dunia hingga saat ini, karena menjadi salah satu faktor penyebab kesakitan dan kematian pada masa neonatal. BBLR merupakan salah satu sasaran sebagai target indikator *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang baru lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu indikator untuk melihat bagaimana derajat atau status kesehatan anak, sehingga berperan penting untuk

memantau bagaimana status kesehatan anak sejak dilahirkan, apakah anak tersebut status kesehatannya baik atau tidak. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan BBLR, oleh karena itu pada *review article* ini, permasalahan dapat dirumuskan yaitu: "Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Review article ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam *review article* ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik BBLR
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan BBLR.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil *review article* ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur dan penambahan informasi tentang asuhan keperawatan anak khususnya BBLR.

2. Manfaat Praktis

Hasil *review article* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut :

1. Bagi Institusi Stikes Muhammadiyah Klaten

Hasil *review article* dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan ilmu keperawatan anak.

2. Bagi keperawatan

Review article ini diharapkan dapat dijadikan program asuhan keperawatan BBLR.

3. Bagi ibu hamil

Ibu hamil memahami faktor-faktor penyebab BBLR dan diharapkan mampu mengantisipasi terjadinya BBLR.

4. Bagi peneliti lain

Hasil *review article* ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk meneliti kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan BBLR.